

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peneliti membuat pilihan untuk melakukan penelitian pada pidato Soekarno di Sidang Umum PBB ke-XV pada tanggal 30 September 1960 yang oleh Soekarno sendiri diberi judul “*To Build The World A New*” atau “Membangun Dunia Kembali”. Soekarno atau Bung Karno dalam pertemuan itu seolah berusaha menunjukkan kapabilitas atau daya mampunya dalam bidang komunikasi politik dan juga kemampuannya untuk mengagitasi massa. Dalam pidato ini Soekarno dengan sangat berani mengkritisi sistem yang telah dibangun oleh dunia barat, terutama sistem yang ada pada tubuh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Permasalahan yang pada saat itu Soekarno tekankan adalah tentang kolonialisme dan imperialisme yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan atau internasionalisme.

Konsep internasionalisme yang ada dalam pidato ini seolah membuat peneliti merasa tertarik dan juga konsep ini merupakan salah satu hal yang jarang dibahas dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Padahal internasionalisme adalah salah satu konsep penting yang harus dipahami dan harus mampu untuk diterapkan oleh warga negara yang baik, karena internasionalisme atau kemanusiaan merupakan salah satu bagian dari Dasar Negara Indonesia.

Internasionalisme atau kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan sila kedua dari dasar Negara Indonesia, ini artinya Indonesia harus menuju pada persatuan dunia dan kepada kekeluargaan bangsa-bangsa. Pernyataan ini merupakan makna kemanusiaan secara universal. Secara partikular, kemanusiaan yang adil dan beradab berarti menjunjung hak-hak warga negara Indonesia agar terciptanya suatu kesetaraan dan keberadaban bangsa. Berbicara tentang kemanusiaan atau Bung Karno senang menyebutnya dengan internasionalisme, kita juga berbicara tentang dua objek yang saling beririsan yakni bangsa luar dan bangsa sendiri yang masing-masing individu atau kelompok anut dan mereka percayai sebagai suatu paham yang paling benar adanya dan paling mampu membawa kesejahteraan bagi mereka yang mengikutinya.

Dalam rotasi sejarah bangsa, perjalanan mencapai sila kedua ini memang sudah sangat lama diperjuangkan. Menurut Latif (2016, hlm. 165) jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaan, bangsa ini sudah mendambakan bagaimana Indonesia bisa bahu membahu bersama bangsa dan negara lain dalam memperjuangkan kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial. Akan tetapi dalam perjalanan menegakkan internasionalisme tidak jarang menemui berbagai macam hambatan bahkan ancaman. Salah satu ancaman terbesar dari internasionalisme adalah sifat nasionalisme yang sempit atau akrab dengan sebutan chauvinisme. Paham chauvinis tentu akan menjadi suatu batu sandungan demi tegaknya perdamaian dunia, karena bangsa yang memiliki paham chauvinis tentu akan mengabaikan atau cenderung apatis terhadap kondisi bangsa lain karena hanya berorientasi pada kejayaan negaranya semata.

Internasionalisme merupakan suatu kewajiban yang harus kita laksanakan demi terwujudnya perdamaian dunia sesuai dengan komitmen bangsa Indonesia dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di alinea pertama, bahwa kemerdekaan merupakan hak segala bangsa. Hal ini memiliki arti bahwa Indonesia menolak adanya penjajahan bangsa atas bangsa, penghisapan manusia atas manusia (*exploitation de l'home par l'home dan exploitation nation par nation*). Indonesia menghendaki tiap-tiap negara yang merdeka, yang memiliki pilihan untuk berdiri diatas kakinya sendiri tanpa bergantung pada bangsa lain. Tidak hanya itu, internasionalisme secara eksternal juga berbicara tentang bagaimana Indonesia bisa bergaul dengan masyarakat dunia untuk saling bahu membahu menciptakan perdamaian dunia.

Internasionalisme internal merupakan suatu katalis demi tegaknya hak asasi manusia. Namun memang perikemanusiaan tidak melulu tentang hak-hak asasi yang sudah dijamin oleh undang-undang kita, tapi juga tentang keadilan dan keberadaban yang paling krusial yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini, karena dua konsep tersebut merupakan barang langka yang akan sangat sulit dijumpai di tengah-tengah kuatnya degradasi moral para *stake holder* negeri ini.

Berbicara tentang internasionalisme, tentunya tidak terlepas dari persaudaraan antar bangsa, kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan negara, gotong royong, dan juga membantu satu sama lain. Tapi jangan sampai kita

terjebak dalam sifat kosmopolitan. Kosmopolitanisme ini adalah paham yang tentunya sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup suatu negara. Paham kosmopolitanisme dan internasionalisme ini memang memiliki tujuan yang sama, yaitu menuju tatanan masyarakat yang damai. Tapi disisi lain kedua paham ini sesungguhnya saling bertentangan, internasionalisme menganggap negara merupakan suatu hal yang sangat mendasar, sedang paham kosmopolitanisme itu seperti mencoba untuk meniadakan keberadaan negara. Menurut peneliti dengan mempelajari paham internasionalisme merupakan salah satu cara untuk meminimalisir lahirnya warga negara yang kosmopolit. Negara tidak akan pernah bisa ditiadakan keberadaannya, karena pada kenyataannya tatanan dunia ini membutuhkan negara-negara untuk saling melengkapi dalam proses menuju perdamaian dunia. Seperti kita ketahui bahwa eksistensi negara tidak bisa dilepaskan dari peran warga negara yang tetap mengakui keberadaan negara dan juga mencintai tanah airnya.

Diskursus seputar internasionalisme atau kemanusiaan ini sebenarnya tidak habis-habisnya dibahas oleh pakar-pakar penggiat sosial sebagai sarana untuk mengabdikan pada kemanusiaan itu sendiri. Tapi sayangnya tujuan dari internasionalisme seakan terdistorsi oleh sesuatu yang sangat akrab kita jumpai dalam dunia politik yang bernama kepentingan. Konsep internasionalisme dalam Pancasila sendiri merupakan suatu pemikiran maha hebat dari sang agitator ulung yaitu Soekarno. Soekarno mengajak bangsa Indonesia untuk membuka mata bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang patut diperhitungkan oleh dunia. Dalam pidatonya pada sidang umum PBB 30 September 1960 dengan judul *To Build The World A New*, Soekarno dengan sangat percaya diri mengupas sila-sila Pancasila satu persatu dan internasionalisme merupakan salah satu isu yang cukup hangat untuk dibahas saat itu. Bahkan dengan sangat gagahnya Soekarno menawarkan Pancasila sebagai alternatif ideologi dunia yang pada saat itu sedang dalam masa Perang Dingin antara Blok Barat dan Blok Timur. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pemikiran Soekarno Tentang Internasionalisme dalam Pancasila (Studi Analisis Wacana Kritis Pidato Soekarno Pada Sidang Umum PBB Ke-XV)”. Lebih lanjut, peneliti merasa penelitian ini akan bermanfaat untuk memperluas wawasan kajian

pendidikan kewarganegaraan dan juga menambah khasanah literatur untuk mencari sebuah konsep internasionalisme yang dicita-citakan oleh *founding father* bangsa ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur makro teks pidato Soekarno pada Sidang Umum PBB ke-XV?
- 2) Bagaimana superstruktur teks pidato Soekarno pada Sidang Umum PBB ke-XV?
- 3) Bagaimana struktur mikro teks pidato Soekarno pada Sidang Umum PBB ke-XV?
- 4) Bagaimana pemikiran Soekarno mengenai internasionalisme yang terdapat dalam teks pidatonya pada Sidang Umum PBB ke-XV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mempunyai tujuan penelitian yang dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail pemikiran Soekarno yang terkandung dalam pidatonya pada Sidang Umum PBB ke-15.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum tersebut peneliti memiliki tujuan khusus diantaranya yaitu:

- 1) Untuk mengetahui struktur makro teks pidato Soekarno pada Sidang Umum PBB ke-XV.
- 2) Untuk mengetahui superstruktur teks pidato Soekarno pada Sidang Umum PBB ke-XV.

- 3) Untuk mengetahui struktur mikro teks pidato Soekarno pada Sidang Umum PBB ke-XV.
- 4) Untuk mengetahui dan memahami pemikiran Soekarno mengenai internasionalisme yang terdapat dalam teks pidatonya pada Sidang Umum PBB ke-XV.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil akhir yang hendak dicapai dalam penelitian ini dari segi ilmu pengetahuan memiliki dua aspek yaitu secara teoritis dan praktis, adapun manfaat dari penelitian ini meliputi:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan kontribusi teoritis bagi ilmu komunikasi politik yang merupakan salah satu cabang dari ilmu politik dan juga menambah pengetahuan tentang konsep internasionalisme dalam Pancasila yang dikaji dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman peneliti dan untuk masyarakat luas, serta memberikan gambaran, acuan, dan evaluasi bagi semua pihak yang membutuhkan informasi mengenai komunikasi politik dan memperluas pengetahuan tentang konsep internasionalisme dalam Pancasila yang dikaji dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi beberapa struktur organisasi skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

- 1) BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian dengan judul yang telah dipilih. Selain itu peneliti juga pada bab ini menguraikan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

- 2) BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian dan juga kerangka berpikir penelitian.
- 3) BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang apa metodologi atau pendekatan penelitian yang digunakan, subjek dan objek yang digunakan dalam penelitian, sumber-sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian, teknik pengumpulan data penelitian dan juga teknis analisis data yang dilakukan dalam penelitian.
- 4) BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil temuan dan melakukan pembahasan menggunakan teori pendukung dan data yang telah ada untuk dapat menemukan pemecahan masalah yang terdapat dalam penelitian.
- 5) BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis menyimpulkan terkait penelitian yang telah dilakukan dan juga memberikan implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian terhadap pembaca atau pihak-pihak tertentu.